

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya serta merujuk dari hasil dan pembahasan yang telah penulis jelaskan, maka berikut akan dipaparkan mengenai kesimpulan terkait penelitian yang telah dilakukan:

1. Pembiayaan tanpa agunan merupakan praktik pembiayaan yang diterapkan di BMT Surya Asa Artha Yogyakarta. Pembiayaan tersebut ialah suatu bentuk pendanaan yang diberikan oleh BMT kepada anggota yang mengajukan pembiayaan dengan jumlah tertentu dan dapat dilakukan dengan tanpa menggunakan agunan sebagai jaminan pembiayaan. Namun, dalam hal pembayaran angsuran dilakukan sama seperti pembiayaan yang menggunakan agunan. Konsep pembiayaan tanpa agunan di BMT Surya Asa Artha Yogyakarta ialah bahwa pembiayaan tersebut dilakukan bagi anggota yang sudah memiliki simpanan dalam bentuk tabungan ataupun sudah menjadi anggota lama BMT. Hal itu dapat dilakukan dengan cara melihat saldo milik tabungan anggota, Apakah efektifitas tabungan tersebut lancar dan aman, sehingga tidak ada keraguan bagi BMT untuk memberikan pembiayaan tanpa agunan tersebut jika dirasa anggota sudah memiliki

saldo tabungan yang cukup. Pembiayaan ini di praktikkan dalam 3 akad, yaitu: *Musyarakah*, *Murabahah* dan *Qardh*.

2. Risiko yang ada pada pembiayaan tanpa agunan di BMT Surya Asa Artha Yogyakarta diantaranya ialah berkaitan dengan risiko pembiayaan, risiko likuiditas dan risiko operasional. Sehingga implementasi manajemen risiko yang dilakukan oleh BMT Surya Asa Artha Yogyakarta dalam menangani masalah terkait dengan pembiayaan tanpa agunan ialah dengan cara: (1) Menganalisis kelayakan pembiayaan tanpa agunan dimana anggota yang dapat melakukan hal tersebut ialah anggota pedagang di pasar. (2) Menerapkan prinsip analisis 5C yaitu: *Character*, *Capacity*, *Capital*, *Collateral* dan *Condition of Economy*. (3) Mendatangi anggota pasar setiap harinya untuk menarik tabungan dan mengambil angsuran pembiayaan tanpa agunan. (4) Melakukan pendekatan secara kekeluargaan dan dengan melihat atau memantau kondisi ekonomi melalui hasil penjualan anggota pedagang di pasar. (5) Menyertakan adanya jaminan tunjukan sebagai pengganti agunan. (6) Menerapkan ketentuan tentang batas maksimal pemberian pembiayaan tanpa agunan berdasarkan aset. (7) Melakukan pengurangan pembiayaan, terutama saat memasuki keadaan dimana permintaan akan likuiditas dinilai cukup tinggi. (8) Melakukan monitoring secara berkala selama 3 bulan sekali.

## B. Saran

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan yaitu sebagai berikut:

1. BMT Surya Asa Artha hendaknya melakukan *monitoring* yang lebih ketat guna mencegah munculnya risiko dalam pembiayaan tanpa agunan. Apabila hal tersebut tidak segera ditangani dengan cepat maka ini akan berdampak terhadap adanya pembiayaan bermasalah dan akan mempengaruhi pembiayaan lain yang menggunakan agunan.
2. BMT Surya Asa Artha diharapkan untuk mencari alternatif lain dari adanya jaminan tunjukkan sebagai pengganti agunan pembiayaan. Selain karena hal tersebut kurang efektif, di mata hukum sendiri jaminan tunjukkan belum begitu kuat.
3. BMT Surya Asa Artha perlu meningkatkan kembali Sumber Daya Insani (SDI) yang ada. Dengan adanya pelatihan khusus mengenai *job desk* masing-masing sehingga akan dapat memiliki kemampuan yang lebih lagi dalam mengidentifikasi sektor ataupun anggota yang potensial dan berkualitas. Terlebih lagi terhadap manajer dan marketing yang merupakan unit bisnis dalam proses pembiayaan, agar dapat menghasilkan analisa kelayakan pembiayaan yang akurat dan tepat serta dapat memberikan solusi atas pembiayaan bermasalah yang mungkin timbul.

4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai analisis kelayakan jaminan tunjukkan sebagai pengganti agunan pembiayaan khususnya pembiayaan tanpa agunan, baik secara kualitatif ataupun kuantitatif. Sehingga nantinya akan dapat diketahui apakah jaminan tunjukkan dapat menggantikan adanya agunan dalam hal profitabilitas sebuah BMT.